

B A B II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG SHALAT

A. PENGERTIAN SHALAT

1. Shalat menurut bahasa

Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang asal kata shalat. Ada yang berpendapat bahwa shalat berarti ruku' dan sujud, ada pula yang berpendapat bahwa arti asal shalat adalah doa di ambil dari kata “apabila berdoa, sebagai mana sabda rasulullah saw :

أزاد عى أحدكم فليجب فان كان صائماً فليصم
وإن كان مفطراً فليطعم

Artinya : “Apabila salah seorang di antara kalian di undang (makan) hendaklah ia memenuhinya, jika ia puasa hendaklah mendoakannya, dan jika ia tidak puasa, hendaklah ia makan”.

Menurut Ibnu Mandur, perkataan Rasulullah saw. “maksudnya hendaklah ia berdo'a agar makanan penuh dengan berkat dan kebajikan. Adapula yang berpendapat bahwa shalat berarti ketetapan, seperti perkataan “maksudnya “tetap di dalam suatu keadaan” kemudian di katakan “orang yang di tentukan atau di tetapkan di neraka. Demikian pendapat Az-Zujaj yang di perkuat oleh Al-Azhari. Menurut satu pendapat lagi “shalat” berasal dari kata shalawaini yaitu dua orang yang menunggang onta dan sejenisnya sambil berpegang kepada tulang ekornya.

Menurut satu pendapat menyatakan bahwa asal kata “shalat” bermakna pengagungan dan shalat yang telah di tentukan itu di sebut dengan “shalat” karena di dalamnya mengandung tentang pengagungan dan mensucikan Allah.

Menurut satu pendapat lagi kata :”shalat” berasal dari kata ibrani asalnya “shaluta” yaitu tempat beribadah orang-orang yahudi, dan di katakan juga tempat beribadah orang-orang ahli kitab; mereka shalat (beribadah) di dalamnya. Dikatakan juga tempat beribadah orang-orang penyembah bintangE. Itulah beberapa pendapat yang lebih di kenal dengan shalat menurut bahasa.¹⁶

2. Shalat menurut hakikatnya.

تَوَجُّهُ الْقَلْبِ إِلَى اللَّهِ عَلَى وَجْهِ يَحْلِبُ أَمْخُوفَ إِلَيْهِ
سَجَانَهُ وَيُنْعَتُ فِيهِ جَلَالَ عَظَمِيَّةٍ وَكَمَالَ قُدْرَتِهِ

Artinya : “Shalat adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah swt menurut cara yang mendatangkan takut kepada-Nya, mensucikan-Nya serta membangkitkan kedalam hati rasa kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya”.¹⁷

3. Shalat menurut ruhnya.

رُوحُ الصَّلَاةِ التَّوَجُّهُ إِلَى اللَّهِ بِالْقَلْبِ وَالْمَخْشَوْعَ بَيْنَ
يَدَيْهِ وَالْإِخْلَاصَ لَهُ مَعَ حُضُورِ الْقَلْبِ فِي الذِّكْرِ وَالِدَعَاءِ
وَالسَّنَاءِ

¹⁶Nadb bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Pemahaman Shalat dalam AL-Qur'an*, Algensindo, Bandung, 1994, 1-2.

¹⁷Lathif Rushdi, *Ruh Shalat dan Hikmanya*, Firman Rinbaw, Medan, Cet. II, 1984, 25.

Artinya : “Ruh shalat itu ialah menghadap Allah dengan sepenuh jiwa dan khusyu’ di hadapannya serta ikhlas kepadanya disertai kesadaran hati dalam berdzikir,berdoa dan memuji.¹⁸”

4. Shalat menurut bentuk dan kaifiahnya.

أقوال وأفعال مفتحة بالتكبير محتمة بالتسليم بشرائط مخصوصة

Artinya : “Shalat itu ialah perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam, dengan syarat-syarat tertentu”.

Demikian yang di kenal di kalangan Ulama.

Yang di maksud dengan perkataan dalam devinisi diatas ialah bacaan takbir, ruku’, sujud dan lain-lainnya.¹⁹

Mereka mendefinisikan shalat seperti berdasarkan hadits Nabi saw :

مفتاح الصلاة الطهور وتحريمها التكبير وتحليلها التسليم

Artinya : “Pembuka shalat adalah bersuci, pengagungannya dengan takbir, menetapkannya dengan salam”.

Menurut mereka shalat di mulai dengan takbir, karena takbir termasuk salah satu cara untuk mengagungkan shalat.²⁰

Apabila dalam pembahasan dalam pengertian shalat berdasarkan devinisi ini, maka andaikata ada seseorang, berdiri di mushalla lalu ia takbir dengan niat shalat di teruskan dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu (ruku’, sujud dan seterusnya) serta di

¹⁸Ibid., 26.

¹⁹Nadb bin Abdurrahman, Ibid. 2.

²⁰Ibid.

akhiri dengan salam, maka orang tersebut adalah orang yang mendirikan shalat.

Akan tetapi yang demikian berbeda pendapat dengan dengan pendapat yang meninjau dari segi

Hakikat dan ruh shalat, dalam artian menurut hakikat dan ruh shalat hal yang demikian belumlah di katakan sebagai orang yang mendirikan shalat, sebab hakikat dan ruhnya shalat bukan hanya dalam bentuk lahir, namun terletak pada hati dan jiwa.

Sehubungan dengan pengertian shalat, maka prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shidieqy dalam memberikan pengertian shalat berusaha menggabungkan antara keduanya, yaitu gerak lahir dan gerakan-gerakan hati atau jiwa, maka ia berpendapat :

Shalat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah swt. Hadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya, dengan penuh khusy' dan ikhlas di dalam beberapa perkataan-perkataan dan perbuatan yang di mulai dngan takbir dan di akhiri dengan salam.²¹

Definisi shalat yang terakhir ini menunjukkan, bahwa shalat itu terdiri dari dua unsur, pertama konkrit dan nyata yaitu kaifiah shalat yang merupakan perbuatan lahiriyah, sedang unsur yang kedua yaitu unsur abstrak yakni ruh shalat yang merupakan keadaan hati atau jiwa sewaktu mendirikan shalat, pendek kata shalat harus di lakukan dengan khusyu'.

²¹TM. Hasbi Ash-Shierddieqy, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. XV, 1986, 64.

Adapun yang di kehendaki dengan khusyu' ialah ; ketundukan jiwa, kerendahan dan kepatuhannya kepada perintah Allah. Manakala ia khusu' dapat di hasilkan , seorang hamba menghadap Tuhannya dengan sikap tawadlu'. Hancur hawa nafsunya, dan hilang rasa kesombongannya. Keyakinan bahwasannya sedang berdialog dengan Tuhan, maka tiadalah dia menoleh ke kanan dan kekiri. Ini dapat terlihat kesannya dalam anggota tubuh yang salat. Maka dia tidak melakukan hal yang sia sia, tidak memandang ke tembok dan tidak menutupkan tangannya pada pakaiannya dan lain lain yang menghadirkan ketidak khusyu'an dalam shalat.

Al-Qurtuby dalam kitabnya : Ahkamul Qur'an I : 375 berkata : Al Hasan meriwayatkan, ada seorang lelaki menarik nafas di dekat Umar bin Khatab ra, seakan dia merasa gelisah, maka Umar meninjau/memukulnya.

Umar bin Khatab melihat seorang pemuda menundukkan kepalanya, maka Umar berkata : Wahai seorang pemuda ! angkatlah kepalamu, sesungguhnya khusyu' itu tidak lebih dari apa yang ada di hatimu.

Ali Bin Abi Thalib berkata : khusyu' itu ada di hati , kamu membungkukkan bahumu kepada orang islam dan kamu tidak menoleh-oleh dalam mengerjakan shalat.

Berkata Sahal bin Abdullah, bahwa tiadalah orang menjadi khusyu' sehingga setiap rambut di tubuhnya tunduk patuh, sebab Allah berfirman :

وخشعت الأصوات للرحمة

Artinya : "...gemetar karena kulit orang-orang yang takut kepada Allah. Tuhan mereka".

Sufyan al-Tsawry mengatakan : "Saya bertanya kepada al-Amasy tentang khusyu', dia berkata : "Hai Tsawry ! Kamu ingin menjadi imam manusia, tetapi kamu tidak mengerti khusyu'.

Berikut dialog antara al-Amasy dengan Ibrahim al-nakha'I tentang khusyu'.

"Saya al-Amasy, bertanya kepada Ibrahim al-Nakha'I tentang khusyu', dia berkata : "Hai Amasy ! Kamu ingin menjadi imam manusia tetapi kamu tidak mengerti khusyu'. Khusyu' itu bukan hanya dengan makan makanan yang kasar dan berpakaian dengan pakaian yang kasar serta menundukkan kepala. Tetapi khusyu' ialah kalau melihat orang besar dan orang kecil mempunyai kesamaan dan memperoleh hak (kewajiban). Kamu khusyu' dan tunduk patuh kepada Allah dalam segala kewajiban yang diwajibkan kepadamu"²²

Al-Hasan menceritakan, bahwa adalah Umar ra. Bila berbicara, dia mendengarkannya, membuat orang lain dapat mendengar, bila dia berjalan cepat, dan bila dia memukul menyakitkan. Sedangkan dia adalah orang yang ahli ibadah dan betul-betul khusyu'. Sementara Mujahid mengatakan bahwa orang-orang khusyu' adalah orang-orang benar-benar beriman.

Al-Qurtuby setelah menuturkan atsar-atsar ini mengatakan : "Ini adalah khusyu' yang terpuji. Sebab rasa takut bila hati menjadi tenang, maka dapat mempengaruhi keksyusu'an secara lahiriyah. Orang tersebut

²²H. Abdullah Shanhaji Abu Zahrah, *Dimanakah Shalat yang Khusyu'?*, CV. Asy-Syifa, Semarang, 1991, 88.

tidak mampu menolaknya. Karena itu, kamu dapat melihatnya sebagai orang yang menundukkan kepala, bertata krama dan selalu rendah diri, sementara ulama terdahulu berusaha sekali menutupi kenyataan lahiriyah dari yang demikian itu.

Adapun yang tidak terpuji yaitu tawaddu' tercela. Maka adalah pemaksaan olehnya, pura-pura menangus dan menundukkan kepala sebagaimana yang telah dikerjakan oleh orang-orang yang bodoh, supaya mereka melihat dengan pandangan yang baik dan memulyakan. Demikian penuturan dan al-Qurtuby.

Kata khudu' (tunduk dan merendahkan diri) dipergunakan mendekati pengertian khusyu; (kepatuhan dan kerendahan hati).

Kata khusyu' dipergunakan berulang-ulang dalam al-Qur'an. Khusyu' adalah suatu ungkapan tentang meredam / mencegah penglihatan dari keharaman dan merendahkan suara yang diucapkan. Barang siapa yang bersikap demikian, maka tampaklah kerendahan hati tanpa disengaja muncul dari orang tersebut. Allah berfirman :

وخفضت الأصوات للرحمن

Artinya : "Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah."

خاشعة أبصارهم

Artinya : "Dalam keadaan mereka menekurkan pandangannya".

Tetapi kata khudu' ini dapat dipergunakan untuk kerendahan

jiwa, merendahkan diri kepada orang lain, halus perilakunya dan selalu patuh.²³

Ibn Sirin berkata : “Khusyu’ adalah engkau tidak mengangkat penglihatanmu dari tempat sujudmu.

Ada yang mengatakan khusyu’ adalah konsentrasi fikiran tentang shalat karena Allah Swt secara ikhlas tanpa pamrih apapun.

Warta dari Abul Warad, bahwa orang yang mengerjakan shalat itu membutuhkan empat perkara sehingga orang tersebut menjadi khusyu’, yaitu: (1) mengagungkan tempat, (2) ikhlas ucapan, (3) keyakinan sempurna, (4) konsentrasi dalam shalatnya. Demikian kata al-Ainy.

Al-Ainy berkata lagi, bahwa tidak diragukan lagi bahwa meninggalkan khusyu’ dapat menghilangkan kesempurnaan shalat. Maka pada akhirnya khusyu’ adalah yang menjadi harapan.

Abu Bakar al-Razy, dalam kitabnya Ahkam al-Qur’an, berkata : “Khusyu’ adalah rangkaian/ untaian makna semua ini, yaitu tenang dalam mengerjakan shalat, merendahkan diri, tiada menoleh-noleh, bergerak-gerak dan merasa takut kepada Allah.²⁴

Karenanya termasuk dalam kategori khusyu’ itu segala sesuatu yang menggambarkan tunduk dalam berbagai ragam segi, misalnya :

1. Sikap hormat, sungguh, dan tertib.

Yang sudah barang tentu menolak sikap main-main, berpaling, sikap terburu-buru dan seenaknya.

²³Ibid., 89.

²⁴Ibid., 91.

2. Merendahkan suara, menyempurnakan tartil.

Dalam hal ini menolak suara yang berlebih-lebihan dalam lagu dan mengeraskan ucapan/ lafadz yang tergesa-gesa dan sembrono.

3. Menenangkan sikap, memusatkan perhatian dan pikiran.

Dalam artian menolak sikap siri yang tidak stabil, mata yang melihat-lihat ke kiri dan ke kanan, fikiran yang gelisah atau masih terpaut pada hal-hal yang lainnya.²⁵

Sehubungan dengan masalah pelaksanaan shalat, maka Imam al-Ghazali memberikan penjelasan, bahwa :

“Sewaktu niat melakukan shalat, bulatkanlah tekadmu untuk memenuhi perintah Allah dan ikhlaskanlah demi keridloan-Nya. Di saat seperti itu seharusnya tubuhmu gemetar dan wajahmu pucar karena takut. Ketahuilah bahwa berdirimu sedikitpun tidak luput dari pandangan Allah yang merupakan raja dari sekalian raja. Oleh karena itu paling sedikit berdirilah dengan sikap seolah-olah anda berdiri di hadapan seorang raja masa kini. Jika lidahmu telah mengucapkan takbir, maka sepatutnya ucapan itu tidak didustakan hatimu dan sebenarnya hari meyakini bahwa tiada yang paling agung kecuali Allah. Jikalau hatimu tidak demikian maka ucapan takbir tidak lebih hanyalah ucapan lidah yang sementara hati tidak mendukungnya, dan alangkah bahayanya apabila tidak ada kesempatan untuk bertaubat sewaktu kamu membaca fatihah, dan do'a-do'a dalam shalat seharusnya diresapi dalam hati, ketahuilah bahwa tipu daya setan adalah memalingkan perhatianmu, sehingga menghalangi untuk memahami apa yang sedang dibaca. Dan sebagaimana wajib juga kepalamu dan mata untuk tidak menoleh ke berbagai arah. Demikian juga harus menjaga batinmu agar tidak menoleh ke luar shalat. Seharusnya lakukanlah rukuk sebagai tanda kerendahan dan tawaddu' disertai dengan rendah diri bersamaan dengan membaca tasbih kepada Allah, yang diteruskan dengan meletakkan anggota badan yang termulia (wajah) menyentuh tanah, yaitu sujud dan disertai dengan mengatakan tasbih berulang-ulang agar berpengaruh lebih kuat dalam hatimu.

²⁵Syafi'i MK, *Pengantar Shlat Yang Khusyu'* CV. Remaja Karya, Bandung, 1987, 2.

Sewaktu duduk tasayahud duduklah dengan pikiran tenang dan adab yang sopan serta bacalah salam dengan perkiraan salatmu ini adalah merupakan ucapan selamat tinggal kepada dunia dan bahwa anda mungkin tidak lagi hidup lebih lama lagi.²⁶

Dengan demikian kristalisasi sifat khusyu' di dalam shalat secara keseluruhan dapat disimpulkan dalam pengertian ikhsan, yang dijelaskan oleh Rasulullah Saw. Sebagai berikut.

ان تصبر الله بانك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك

Artinya : “Menyembah Allah seolah-oleh engkau melihat Dia, karena walaupun engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihat engkau”.

5. Shalat menurut al-Qur'an

Al-Qur'an tidak membatasi penyebutan lafadz shalat hanya pada shalat lima waktu, tetapi juga ditujukan untuk shalat yang lainnya. Sebagaimana halnya al-Qur'an tidak membatasi penyebutan shalat lima waktu dengan penyebutan shalat saja, tetapi juga disebut dengan lafadz-lafadz yang lainnya. Segi yang pertama shalat mengandung berbagai maksud, diantaranya :

a. Do'a

وصل عليهم ان صلاتك سكن لهم

Artinya : “Berdoalah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu menjadi ketentraman bagi mereka”

b. Istighfar atau minta ampun

²⁶Al-Ghazali, *Terjemah Ihya 'Ulumuddin*, Jilid I, Kharisma, Bandung, Cet. I, 1986, 75.

وصلوات الرسول

Artinya : "... dan (sebagai jalan untuk) memperoleh do'a rasul".

c. Ampunan

ان الله وملائكته يصلون على النبي

Artinya : "Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi."

هو الذي يصلي عليكم وملائكته

Artinya : "Dialah yang memberikan Rahamt kepada kalian dan malaikatnya (memohonkan ampunan untuk kalian)".

Menurut Ibn Jauzy shalawat dari Allah itu merupakan ampunan-Nya.²⁷

d. Rahmat

اولئك عليهم صلوات من ربهم ورحمة

Artinya : "Mereka itulah mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhannya".

Ada yang berpendapat jika yang dimaksud dengan lafadz shalawat dalam ayat tersebut berarti rahmat, mengapa diikuti dengan kata rahmat lagi setelah huruf 'athaf (wawu). Menurut al-Qurthuby, bahwa makna rahmat diulang dua kali dengan lafadz yang berbeda itu dimaksudkan untuk menguatkan.

e. Rumah-rumah ibadah atau gereja

ولولا اذفع الله الناس بعضهم ببعض لهديت صوامع وبيع

²⁷Nahd bin Abdurrahman, Ibid., 4

وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا

Artinya : “Seandainya Allah tidak menahan (keganasan) sebagian manusia dengan sebagainya yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang-orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”.

Manurut satu pendapat, bahwa lafadz shalawat () dalam ayat tersebut adalah tempat ibadah para biarawan. Al-Zujaj dan Hasan mengemukakan bahwa artinya adalah gereja-gereja Yahudi. Ada juga yang berpendapat bahwa maksud lafadz tersebut adalah biara bagi orang-orang Nashrani, rumah ibadah bagi orang-orang Yahudi, dan masjid bagi kaum muslimin.

f. Masuk Islam

فلا صدق ولا صلى

Artinya : “Ia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur’an) dan tidak mau masuk Islam”.

g. Agama

أصلوتك تأمرك

Artinya : “Apakah agamamu yang menyuruh kamu...”.

h. Bacaan

ولا تجهر بصلاتك

Artinya : “Janganlah kamu mengeraskan bacaan...”

i. Shalat lima waktu

ويقيمون الصلاة

Artinya : “Mereka mendirikan shalat lima waktu...”

Menurut Ibn Jauzi setiap lafadz shalat yang berarti shalat lima waktu selalu diikuti lafadz zakat.

j. Shalat Khawf

وإذا كنت فيهم فأقمت لهم الصلاة

Artinya : “Apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (kawanmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat khawf bersama mereka...”

k. Shalat Jenazah

ولا تصلي على أحد منهم مات أبدا

Artinya : “Janganlah kamu sekali-kali shalat jenazah untuk seseorang yang mati diantara mereka”.

l. Shalat hari Raya²⁸

وذكر اسم ربه وصلى

Artinya : “Dia ingat nama Tuhannya, lalu dia shalat ‘Id.”

B. KEDUDUKAN SHALAT

Dalam al-Qur’an telah dinyatakan nash-nash baik tersurat dan tersirat (eksplisit maupun implisit) yang telah dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan masa kini, dan eksperimen manusia tentang sifat-sifat manusia, penjelasan tentang insting dan tabiatnya yang serba

²⁸Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Pemahaman Shalat Menurut al-Qur’an*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1984, 3-6.

berlawanan. Manusia dibanding makhluk lainnya adalah paling halus dalam hal penciptaannya, paling menakjubkan dan paling kaya dengan misteri dan kontradiksi. Manusia adalah makhluk lemah, tetapi memuja kekuatan dan kekuasaan. Fakir tetapi memuja kekayaan dan kebaikan, tunduk kepada peraturan mati dan fana tetapi mamuja kekekalan, dapat ditimpa penyakit dan diserang bahaya tetapi menuji sehat dan selamat. Dia bersifat berkeluh kesah dan kikir. Berkeinginan tak terbatas. Mempunyai kebutuhan yang tak ada habis-habisnya, mempunyai perasaan yang dalam, harapan dan pandangannya yang kaih, tidak bisa dipenuhi rasa dan haus dan laparnya. Bosan dengan sesuatu yang lama, mencintai sesuatu yang indah dan baru, tidak puas dengan yang ada. Kebutuhan dan ketamakannya lebih banyak dari nafasnya, lebih panjang dari umurnya, dan lebih luas dari alam raya dan terbatas ini.

Dalam kontradiksi yang aneh ini, dalam pertentangan yang sengit, dalam keinginan yang tak ada batasnya, dan dalam semua ada satu tahasia kehormatan dan kemulyaannya, tahasia terpilihnya sebagai khalifah di muka bumi, rahasia kenapa ia menerima amanat.

حَابِيئِهِ أَنَّهُ تَحَلَّنَا وَأَشَقَّقْنَا وَمَحَلَّنَا الْإِنْسَانَ

Artinya : “Langit, bumi dan gunung-gunung enggan untuk menerima amant itu, dan mereka khawatir untuk mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu untuk manusia”.

Yang dengan kesanggupan ini ia berhak untuk menjadi khalifah di muka bumi, meskipun para malaikat yang dekat iri dengan kedudukan ini.

Kita harus tunduk kepada hikmah syari'at dan beriman bahwasanya shalat adalah kewajiban hamba kepada Allah Swt dan bahwa shalat merupakan tiang agama, merupakan garis pemisah antara mukmin dan kafir, merupakan syarat untuk mencapai keselamatan, dan merupakan penjaga iman seseorang, Allah telah menggolongkannya dalam syarat-syarat utama untuk mencapai hidayah dan taqwa.

الحمد لله الذي لا ريب فيه هدى للمتقين الذين يؤمنون بالصيب ويطهرون الصلاة ومما رزقناهم ينفقون

Artinya : "Alif Lam Mim. Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan adanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian risik yang kami anugerahkan kepada mereka".²⁹

قد افلح المؤمنون

Artinya : "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu di shalat"

²⁹DEPAG RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1978, 2.

Orang-orang yang selalu mengerjakan shalat mendapatkan pengecualian daripada orang-orang yang mempunyai perangai tercela.

ما سلككم من سقر قالوا لم نك منه الاصلين

Artinya : “Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)? Mereka menjawab : “Kami dahulu termasuk orang-orang yang tidak mengerjakan shalat”.

Shalat ini adalah suatu kewajiban dan konstan dan absolut untuk hamba sahaya dan kaum merdeka, untuk si kaya dan si miskin, untuk orang yang sehat dan orang yang sakit, dan untuk orang yang bepergian dan orang yang mukim. Kewajiban ini tidak gugur bagi siapa saja yang sudah sampai pada usia baligh, dalam keadaan bagaimana pun juga, tidak seperti puasa, zakat, dan haji yang diwajibkan dengan beberapa syarat dan sifat, dalam waktu-waktu tertentu dan dengan batas yang tertentu pula. Shalat tetap wajib, meskipun dalam medan perang, sehingga disyari’atkanlah apa yang disebut shalat khawf.³⁰

Kewajiban shalat itu tidak gugur bagi seorang nabi yang diutus, apabila hanya untuk seorang shaleh, seorang yang arif, atau seorang mujahid. Allah berfirman :

واعبد ربك حتى يأتيك اليقين

Artinya : “Sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)”

Dan siapa saja yang berpendapat bahwa kewajiban shalat telah gugur untuknya karena kelebihan ma’rifatnya, dan keran ia telah

³⁰Abul Hasan Ali Abdul Hayyi al-Hasani al-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam*, Rineka Cipta, Solo, 1991, 21.

sampai derajat yakin dan musyahadah, atau karena ia dapat prioritas dalam Islam, maka sesungguhnya ia telah membinasakan dirinya sendiri dan menjerumuskan dirinya jke dalam malapetaka yang tidak terhingga.

Shalat adalah tempat perlindungan yang paling dekat bagi seorang muslim. Dengan serta merta shalat akan memberikan pertolongan jika seorang berlindung kepadanya dengan penuh keyakinan dan kesungguhan. Bahkan shalat memberikan perlindungan lebih-lebih dari perlindungan seorang ibu yang penuh kasih sayang terhadap anaknya yang yatim dan lemah. Ketika si anak merasa sakit, takut, haus atau lapar maka ia akan pergi kepada ibunya dan menjatuhkan diri ke pangkuannya. Ia merasa yakin bahwa dalam pangkuan ibu ia akan memperoleh perlindungan.

Demikian pula shalat adalah tempat dan saat seorang muslim mendapat perlindungan. Shalat adalah tali yang amat kuat yang menghubungkan antara seorang hamba dengan Tuhannya yang ia bergantung kepada-Nya. Shalat juga merupakan santapan spiritual dan obat yang menyembuhkan gejala-gejala kejiwaan, menghilangkan rasa takut dan cemas, memberikan kekuatan pada yang lemah. Karenanya Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِذَا
مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Oleh karena itu Rasulullah jika menghadapi suatu permasalahan beliau segera mengerjakan shalat.

كان النبي ﷺ ان كان ليلة ريح شديدة كان مفرعاً الى المسجد حتى تنكسر الريح اذا حدث في السماء حدث من خوف الشمس او قمر كان مفرعاً الى الصلاة حتى يجل

Artinya : “Bahwa Rasulullah Saw. pada suatu malam ketika angin berhembus dengan kencang, maka beliau berlindung di masjid sampai angin reda. Ketika di langit terjadi gerhana matahari atau bulan, maka beliau shalat sampai kembali terang.”

Demikian pula sikap para sahabat. Jika menghadapi suatu permasalahan yang sahsyat segera mereka mendirikan shalat.

Pada zaman Anas terjadi kegelapan yang pekat, maka aku datang kepadanya dan aku bertanya : “Hai Abu Hamzah, apakah ini pernah menimpamu pada zaman Rasulullah Saw ?” Anas berkata : “Ma’adzallah” (Aku berlindung kepada Allah) jika angin bertiup dahsyat kami berlindung ke masjid, khawatir kalau itu adalah kiamat”.³¹

Mereka dalam shalat mendapat ketenangan, sehingga shalat lebih mereka cintai dari pada segala yang menyenangkan jiwa manusia. Kaum musyrikin telah menyaksikan bagaimana mereka menebarkan jiwa, rasa dan harta demi untuk mendirikan shalat. Muslim meriwayatkan dari jabir ““kami pernah berjihat bersama Rasulullah saw melawan salah satu kaum hainah, maka terjadilah perang yang

³¹Abu Hasan Ali Abdul Hayyi al-Hasanmi al-Nadwi, Ibid., 28.

sengit. Jika waktu shalat tiba, mereka selalu berkata, Ini adalah waktu mereka mendirikan shalat yang lebih mereka cintai dari pada anak-anaknya”.

Al-qur'an juga menunjukkan tentang kedudukan shalat, perintah shalat di dalamnya di ungkapkan dengan berbagai lafadz, bentuk dan cara, kadang-kadang di ungkapkan dengan terang dan jelas dalam kalimat perintah, kalimat berita, bentuk janji dan ancaman. Hal itu menunjukkan bahwa Al qur'an sangat memperhatikan terhadap masalah shalat. Berbagai macam bentuk pengungkapan di dalam ayat-ayat al qur'an untuk memberikan perintah terhadap masalah shalat dan memperlihatkan kedudukannya yang luhur, di antaranya :

1. Mengikut sertakan masalah-masalah ibadah lainnya(Foot Note)

Di dalam berbagai ayat yang berlainan ada kalanya di ikut sertakan masalah-masalah lain yang kadang-kadang Allah mewasiatkan kepada para nabi beserta keluarga dan kaumnya. Dalam al qur'an telah meriwayatkan tentang dakwah nabi Ibrahim a.s. Ibrahim ayat 40 ;

رَبِّ اجْعَلْنِي مَقِيمًا الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

Artinya : “Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang telah mendirikan shalat ...”.

Allah swt telah memberikan ilustrasi tentang nabi Ismail di dalam surat maryam ayat 55 ;

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya : “Dia (Ismail) menyuruh kaumnya untuk mendirikan shalat Dan menunaikan zakat, dan Dia adalah seorang yang di ridlai di sisi Tuhannya”.

Dalam surat al-Baqarah ayat 45 Allah berfirman pula ;

وَأدرتعونوا بالهدى والصلاة أنهما كبرى الأعمال الخاشعين

Artinya : “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali orang-orang yang khusyu’”

Demikianlah al-Qur'an menyarankan masalah shalat pada berbagai ayat dengan perantaraan para Nabi dan RasulNya, sehingga tidak heran jika hal itu di perintahkan juga kepada Nabi Muhammad saw.

C. PENGERTIAN TINGKAH LAKU

Setiap tindakan yang dilakukan manusia yang lazim disebut tingkah laku, itu mempunyai 3 bentuk :

1. Tingkah laku yang diekspresikan melalui anggota badan seperti :
 - Membantu
 - Memberi
 - Beribadah
 - Kedisiplinan beribadah
 - Tidur
 - Kesibukan
 - Taat pada Kiai
 - Menghormati orang lain
 - Menghargai sesama
2. Tingkah laku yang diekspresikan lewat ungkapan kata-kata seperti :
 - Berkata benar
 - Berdusta

- Berterima kasih
- Berdoa
- Belajar
- Bertutur kata sopan
- Menghina

3. Tingkah laku yang bersifat kejiwaan atau mental seperti :

- Sabar
- Dermawan
- Rajin
- Malas
- Keinginan belajar
- Penerimaan pelajaran
- Inisiatif ibadah
- Kekhusyukan ibadah

Menurut Drs. Muchsin Manaf dalam diktatnya kuliah akhlak, tingkah laku manusia memiliki nilai terpuji dan tercela, itu ditentukan oleh dua aspek yaitu aspek batin (Khuluq) dan aspek lahir (Khalquh). Kedua aspek ini bekerja secara simultan dan integral, akan bernilai positif baik bagi pelaku maupun bagi pihak lain bila dipergerakkan oleh paduan antara nafsu, akal dan lekatan iman.³³

Tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis tetapi selalu ada kontinuitas antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Pendek kata tingkah laku manusia tidak pernah

³³ Muchsin Manaf, *Kuliah Akhlak, Fakultas Ushuluddin, IAIN Surabaya*, 1993, 4

berhenti pada suatu saat, perbuatan terdahulu merupakan persiapan perbuatan kemudian. Sedangkan persiapan yang demikian merupakan kelanjutan dari persiapan sebelumnya, dengan demikian adalah keliru kalau seseorang memandang masa kanak-kanak sebagai suatu perkembangan yang berdiri sendiri yang terlepas dari tingkat-tingkat perkembangan lain dalam kehidupan seseorang.³⁴

Tingkah laku manusia selalu mengarah pada suatu tugas tertentu, hal ini nampak jelas pada perbuatan-perbuatan seperti belajar (sisi belajar dan mekanismenya) dan bekerja (dan mekanismenya). Dalam bab lain, Sarito Wirawan memberikan penjelasan bahwa tingkah laku identik dengan sikap, yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal yang tertentu. Sikap individual adalah sikap yang khusus terdapat pada satu-satu orang terhadap obyek-obyek yang menjadi perhatian orang-orang yang bersangkutan. Adapun ciri-ciri sikap adalah :

- Terdapat hubungan subyek-obyek, tidak ada sikap yang tanpa obyek. Obyek bisa berupa benda, orang, nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan lain-lain.
- Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat yang berbeda-beda.

³⁴ Sarito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, 30

- Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah terpenuhi.
- Sikap tidak hanya satu macam saja melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang menjadi perhatian orang yang bersangkutan.³⁵

Proses pembentukan dan perubahan sikap

Sikap dapat terbentuk atau berubah melalui empat macam cara :

- **Adopsi** : Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap.
- **Diferensiasi** : Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan berkembangnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dianggap tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap obyek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.
- **Integrasi** : Pembentukan sikap disini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk suatu sikap mengenai hal tersebut.

³⁵ Ibid

- Trauma : Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap. Misalnya, orang yang sekali pernah jatuh dari sepeda motor selamanya tidak akan suka lagi naik sepeda motor.

D. PENGARUH SHALAT DALAM TINGKAH LAKU

Shalat bukanlah gerakan-gerakan olah raga, bukan peraturan kaku dan tidak bernyawa, bukan disiplin militer dimana kehendak dan pilihan pribadi tidak punya tempat, akan tetapi ia adalah perbuatan yang mencakup ekspresi tiga aspek yang mencakup fisik, mental, dan spiritual. Fisik, akal dan hati semuanya berpartisipasi dalam perbuatan shalat. Fisik memegang peranan dalam berdiri, membungkuk untuk rukuk dan sujud. Lidah bertugas mengucapkan bacaan dan tasbih. Akal berperan dalam tafakkur dan merenung serta memahami apa yang diucapkan. Hati ambil bagian dalam khusyu', merasa takut, penyesalan dan juga merasakan nikmat shalat, Allah memberikan tugas masing-masing sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an.

وَتَوَعَّوْا لِلَّهِ تَائِبِينَ

Artinya : "Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'".

يا ايها الذين امنوا اركعوا واسجدوا واعبدوا ربكم وانظروا الخيز لعلكم تفلحون

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu, dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan”.

Semua ini adalah tugas fisik.

يا ايها الذين امنوا لا تقربوا الصلاة وانتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu shalat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti dengan apa yang kamu ucapkan”.

Maka Allah menegaskan bahwa shalat harus dikerjakan dalam keadaan normal, baik akal, dan perasaan. Ini adalah tugas hati.³⁵

قد أجمع المؤمنون الذين في صلاتهم خاشعون

Artinya : “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam shalatnya”.

Khusyu’ ini adalah tugas hati.³⁶

Dalam shalat terjadi hubungan rohani atau spiritual antara manusia dengan Allah, dalam aksi spiritualisasi Islam, shalat dipandang sebagai munajat, berdo’a dalam hati dengan khusyu’ kepada Allah. Orang yang sedang shalat dalam melakukan munajat tidak sendiri. Ia merasa seolah-olah berhadapan dengan Allah, serta didengar dan diperhatikan munajatnya. Suasana spiritualitas yang demikian,

³⁵Ibid., 29.

³⁶Ibid.

dapat menolong orang mengungkapkan segala perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah.

Dengan suasana shalat yang khusyu' itu pula orang memperoleh ketenangan jiwa karena merasa dekat diri dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya. Apabila ditinjau dari kesehatan mental, maka shalat berfungsi sebagai pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Dalam perawatan jiwa, terjadi dialog antara penderita dan konsultan. Penderita mengungkapkan perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada konsultan. Konsultan mendengarkan dan memahami, memperhatikan perasaan serta menerimanya. Dengan cara demikian, penderita merasa lega, karena perasaan, keluhan dan permasalahannya didengar, dipahami dan diperhatikan dan diterima konsultan. Dengan demikian ia memperoleh perasaan tenang, karena seluruh perasaan yang menggeli-sahkan sudah dapat diungkapkan. Dengan pertemuan beberapa kali, penderita mengalami kesembuhan, karena tidak ada lagi perasaan yang menekan, dan menggoncangkan jiwanya.³⁷

Apabila shalat merupakan munajat, maka orang yang menderita dapat mengungkapkan perasaan, keluhan dan permasalahannya kepada Allah. Dengan demikian, dengan shalat orang akan memperoleh pula kelegaan batin, karena ia merasa Allah mendengar, memperhatikan dan menerimanya. Apabila orang dapat melakukan shalat merasa khusyu' dan dapat merasakan bahwa Allah mendengar dan menerima munajatnya, maka ia dapat menjadikan shalat sebagai pengobatan jiwa.

³⁷Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam*, Ruhama, Jakarta, 1984, 95.

Kalau dengan shalat dapat diperoleh hikmah ketenangan jiwa, maka setiap kali shalat, setiap kali pula ia akan memperoleh ketenangan jiwa, bila dilaksanakan sedikitnya lima kali sehari semalam, maka tidak ada lagi perasaan yang menekan dan tidak ada lagi perasaan yang menumpuk. Dengan demikian orang dapat dihindarkan dari perasaan dan penumpukan permasalahan, juga orang dapat dihindarkan dari penyebab gangguan kejiwaan, seperti stress dan depresi.

Dari segi pembinaan, setiap kali orang mengerjakan shalat, berarti setiap kali itu pula orang membina jiwa dengan perasaan tenang dan lega, serta rasa kedisiplinan dan gairah hidup. Semakin banyak dan khusyu' orang melakukan shalat, semakin suci dan bersih hatinya dari dosa, dan semakin girang dan tenanglah hati dan jiwanya, serta semakin cinta dan dekat dirinya dengan Allah karena shalat adalah permata hati bagi orang-orang Islam.³⁸

Untuk membuktikan manfaat atau hikmah dalam melaksanakan shalat dengan segala kaifiyahnya, baiknya kita perinci uraian tentang shalat. Dimulai dari persyaratannya, yaitu wudlu atau bersuci.

- Dalam bersuci atau wudlu maka air yang digunakan adalah harus air yang suci dan bersih serta tidak tercampur apa-apa atau barang yang menyebabkan berubahnya air tersebut.

Dalam ilmu kimia air yang merupakan senyawa antara atom hidrogen dengan atom oksigen kemudian membentuk H₂O atau air,

³⁸Ibid.

ternyata merupakan zat yang paling netral diantara zat-zat kimia yang lain. Disamping itu air merupakan zat yang paling banyak manfaatnya diantara zat-zat yang lain. Air dapat digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan. Tubuh kita 85 % mengandung air, bahkan air merupakan asal kehidupan seperti yang telah diuraikan dalam al-Qur'an.

وخلقنا كل دابة من ماء

Artinya : “Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup”.

Dalam teori asal-usul kehidupan pun, dari air mula-mulanya timbulnya makhluk hidup yang bernama monista. Kemudian diterangkan dalam physic chemical theory, secara evaluatif oleh ahli biologi.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pilihan akan air sebagai bahan pensuci bagi umat Islam. Dengan air tersebut bahan pensuci, umat dirangsang untuk meneliti zat-zat di alam semesta yang menimbulkan kebersihan yang amat penting untuk kesehatan tubuh.

- Dalam berwuldu bagian tubuh yang diwajibkan untuk diusap adalah panca-indera dan anggota badan, yaitu tangan dan kaki. Disamping daerah yang dibasuh dari bagian ini adalah daerah yang terbuka, yaitu yang tidak tertutup oleh busana atau pakaian. Apabila kita teliti, maka pembasuhan tersebut mengandung makna yang amat

ternyata merupakan zat yang paling netral diantara zat-zat kimia yang lain. Disamping itu air merupakan zat yang paling banyak manfaatnya diantara zat-zat yang lain. Air dapat digunakan untuk bermacam-macam kebutuhan. Tubuh kita 85 % mengandung air, bahkan air merupakan asal kehidupan seperti yang telah diuraikan dalam al-Qur'an.

وخلقنا كل دابة من ماء

Artinya : "Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup".

Dalam teori asal-usul kehidupan pun, dari air mula-mulanya timbulnya makhluk hidup yang bernama monesta. Kemudian diterangkan dalam physic chemical theory, secara evaluatif oleh ahli biologi.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa pilihan akan air sebagai bahan pensuci bagi umat Islam. Dengan air tersebut bahan pensuci, umat dirangsang untuk meneliti zat-zat di alam semesta yang menimbulkan kebersihan yang amat penting untuk kesehatan tubuh.

- Dalam berwuldu bagian tubuh yang diwajibkan untuk diusap adalah panca-indra dan anggota badan, yaitu tangan dan kaki. Disamping daerah yang dibasuh dari bagian ini adalah daerah yang terbuka, yaitu yang tidak tertutup oleh busana atau pakaian. Apabila kita teliti, maka pembasuhan tersebut mengandung makna yang amat

penting ditinjau dari dua faktor, yaitu untuk kesehatan jasmani dan rohani.³⁹

- Untuk kesehatan jasmani

Dalam ilmu kesehatan hasil pembakaran suatu makanan dalam tubuh adalah mengandung racun antara lain sisa pembakaran berupa gas CO₂ H₂O, Urcum (Amoniak) dan asam susu atau asam lelah, yaitu asam yang menimbulkan kelelahan. Zat-zat sisa ini dikeluarkan oleh tubuh yang berfungsi sebagai zat ekskresi, yaitu tempat pengeluaran sisa misalnya kelenjar keringat yang keluar melalui pori-pori kulit di seluruh tubuh. Kita tahu bahwa daerah tubuh yang terbuka, selalu berhadapan dengan udara luar yang penuh dengan debu dan tidak mustahil debu tersebut dapat menutupi pori-pori tubuh pada kulit kita, sehingga dapat menghalangi asam susu untuk keluar dari dalam tubuh kita. Dengan adanya pembasuh pada daerah-daerah yang terbuka tersebut, maka diharapkan pori-pori pada kulit tubuh kita tetap bersih dari debu, sehingga proses pengeluaran sisa ekskresi (keringat dapat berjalan dengan lancar). Disamping itu dengan berwuldu, berarti memberi petunjuk kepada manusia agar selalu membersihkan dirinya dengan air atau apa saja yang dianggap bersih, sebab kulit tubuh amat penting untuk jalannya atau keluarnya sisa ekskresi atau hasil pembakaran yang merugikan tubuh, misalnya kelenjar keringat.⁴⁰

³⁹Abdullah Afif, *Islam Dalam Kajian Sains*, AL-Ikhlash, Surabaya, t.th., 163.

⁴⁰Ibid., 165.

- Untuk kesehatan rohani secara harfiah perintah untuk membersihkan anggota tubuh dan panca indera dengan air yang bersih, berarti ada suatu kalimat perintah dari Allah kepada kita sebagai berikut : “Bersihkanlah panca inderamu dan anggota tubuhmu dari perbuatan-perbuatan maksiat dan munkar”.

Apabila kita perinci lagi, dari pelaksanaan wudlu dengan membersihkan mulut sampai kedua kaki, kita di perintahkan oleh Allah yaitu :

- Gunakanlah mulutmu untuk bicara yang baik dan jangan di gunakan untuk maksiat.
- Gunakanlah hidungmu untuk mencium yang baik dan jangan di pergunakan untuk perbuatan maksiat.
- Gunakanlah telingamu untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan jangan di pergunakan untuk perbuatan maksiat.
- Gunakanlah kakimu untuk melangkah kepada hal-hal yang baik dan jangan di gunakan untuk maksiat.⁴¹

Dari penjelasan seperti di atas, apabila kita sadar benar-benar akan pelaksanaan wudlu yang kita lakukan sehari-hari, maka mungkinkah timbul perbuatan maksiat dari mulut, hidung, mata, telinga, pikiran, tangan dan kaki ?

- Setiap kali kita membersihkan mulut, kita selalu berfikir dan sadar bahwa kita tidak boleh maksiat dari mulut misalnya berdusta, berkata yang kotor dan lain-lainnya.

⁴¹Ibid., 166.

- Setiap kali kita membersihkan hidung, kita harus sadar bahwa hidung kita tidak boleh di gunakan untuk perbuatan maksiat, misalnya melihat film porno.
- Setiap kali kita membersihkan wajah kita harus sadar bahwa mata kita tidak boleh di gunakan untuk perbuatan yang maksiat misalnya nguping (bahasa jawa).
- Setiap kali kita membersihkan kepala kita harus sadar bahwa pikiran kita tidak boleh di gunakan untuk memikirkan hal-hal yang maksiat, misalkan membayangkan hal-hal yang bukan-bukan.
- Setiap kali kita membersihkan tangan kita harus sadar bahwa tangan kita tidak boleh di gunakan untuk hal-hal yang maksiat, misalnya mencuri dan lain-lainnya.
- Setiap kali kita membersihkan kaki kita harus sadar bahwa kaki kita harus di gunakan pada hal-hal yang baik.

Didalam pelaksanaan shalat para pelaku shalat bukan hanya melakukan gerak saja, melainkan mereka aktif membaca kalimat kalimat dalam shalat yang bernilai akidah, ibadah, moral dan muamalah.

- Takbiratul Ikham

Secara sadar pelaku shalat mengucapkan kalimat Allah maha besar, ucapan ini meskipun tampaknya sederhana namun mengandung nilai yang amat penting bagi kehidupan, pernyataan yang di ucapkan secara sadar oleh pelaku shalat, menunjukkan bahwa ahli shalat, mengakui bahwa tiada makhluk lain yang

berkuasa, yang besar dan yang perkasa melainkan Allah saja. Oleh karenanya bagi ahli shalat yang sadar akan takbirnya akan berkeyakinan bahwa harta, jabatan atau kesenangan yang lain adalah urusan yang kecil sekali, sedang urusan yang besar adalah urusan ketuhanan, oleh karena itu amat tidak pantas bagi pelaku shalat yang taat, namun masigh berbuat syirik. Sebenarnya dengan di realisasikannya shalat dalam kehidupan sehari-hari, maka akan timbul optimisme yang kuat dalam menghadapi dunia yang maikin milti kompleks, bahkan dengan rasa ketuhanan, kita menjadi berjiwa besar, berani karena benar.

“Rasa ketuhanan yang murni pada manusia, merupakan anti biotika terhadap seribu sate macam penyakit”.⁴²

Dalam sehari semalam kita membaca takbir paling tidak 85 kali dan bacaan ini wajib atau pasti kita ucapkan ketika kita shalat.

- Dalam doa iftitah, pelaku shalat sadar membaca kalimat, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah semata. Kalimat atau ucapan ini secara jelas dan nyata sekali bahwa ahli shalat menyatakan di hadapan Allah, dalam keadaan bagaimanapun segala kegiatan hidupnya hanya demi Allah semata. Apakah tidak hebat pernyataan ini ternyata berdampak positif sekali bagi kehidupan manusia. Dalam segala perbuatan apapun misalnya, bermasyarakat menduduki jabatan

⁴²Ibid., 169.

tertentu, para ahli shalat hanya bertekad dengan satu tujuan yaitu demi pengabdian kepada Allah.

Emmanuel Kant sesorang ahli filsafat bangsa Jerman berkata sebagai berikut; "Hendaklah akhlak atau tingkah laku manusia itu mencerminkan akhlak atau tingkah laku Tuhan". Dengan doa iftitah yang kita baca paling tidak lima kali sehari semalam maka berarti tidak ada kesempatan bagi ahli shalat untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama. Kalaupun pelanggaran dilakukan oleh ahli shalat maka tersiksallah pelaku shalat oleh Allah seperti yang diuraikan-Nya dalam surat Arraaital, sebagai berikut;...maka neraka akan digunakan untuk kepada shalatnya.

- Membaca salam pada akhir shalat

- Pelaku shalat setiap mengakhiri shalatnya pasti membaca "Selamat dan rahmat Allah serta berkah semoga diberikan kepada anda sekalian". Kalimat ini berarti ahli shalat selalu bertekad menyelamatkan tetangga kiri dan kanan. Realisasi dari pernyataan ini adalah berarti semua perbuatan ahli shalat dalam kehidupan sehari-hari harus bermotifkan menolong sesama. Ahli shalat harus berusaha menjaga dirinya dari perbuatan yang merugikan orang sebab tekadnya ketika shalat adalah menyelamatkan sesamanya. Sedangkan paling tidak dalam sehari kita lima kali menyatakan akan menyelamatkan orang lain. Karena itu kita perlu mengintropeksi terhadap perbuatan shalat yang kita lakukan. Apabila pelaksanaan shalat kita sudah kita

jabarkan dalam amalan kita sehari hari ataukah masih belum? Apabila kita sudah merealisasi amal perbuatan kita sesuai dengan pernyataan dalam shalat, mengapa masih banyak orang yang resah dan terancam ketidak tentaman di sekiter kita ?.

- Ukuran shalat kita apakah sudah benar ayau belum , benar dapat kita lihat pada amalan perbuatan kita sehari hari dalam berhubungan dengan orangn lain. Dalam kehidupan sehari hari kita masih bisa berbuat merugikan oang lain, tidak memperjuangkan agama, mengecilkan arti ketuhanan dan perbuatan-perbuatan mungkar yang lain berarti shalat kita belum benar (Note Foot).